

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI ERA NEW NORMAL (STUDI KASUS MIN 2 ACEH BARAT)

Musrita¹ Abidah² Hanifuddin Jamin³

¹MIS Ujong Tanoh Darat ^{2,3}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email Penulis: musritarita00@gmail.com, abidah8383@gmail.com, hanifstainmbo@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak terhadap pendidikan, salah satunya adalah penerapan pembelajaran sistem daring yang berlanjut hingga masa new normal. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap minat belajar siswa di era new normal di MIN 2 Aceh Barat, 2) mengetahui kendala-kendala siswa dalam belajar di era new normal, dan 3) untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di era new normal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru yang berjumlah 2 orang dan 10 orang siswa MIN 2 Aceh Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pandemi memberikan dampak terhadap minat belajar siswa di era new normal. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa menurun. Sedangkan kendala belajar yang dihadapi siswa di era new normal di MIN 2 Aceh Barat adalah memakai masker ketika proses pembelajaran, hal tersebut membuat siswa merasa pengap sehingga mengganggu proses pembelajaran yang mengakibatkan minat belajar siswa menurun. Kemudian pembagian *Shift* juga menjadi kendala karena siswa menjadi malas sekolah serta waktu belajar yang dibatasi. Adapun strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di era new normal di MIN 2 Aceh Barat adalah dengan mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa, guru juga merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. dan guru juga bisa mengembangkan model dan metode pembelajaran agar membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga minat belajar siswa kemudian meningkat.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Minat Belajar, Era New Normal

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on education, one of it, is the implementation of online learning systems that continue until the new normal era. This can affect students' interest in learning. This study aims to: 1) find out the impact of the Covid-19 pandemic on students' interest in learning in the new normal era at MIN 2 Aceh Barat, 2) find out the constraints of students in learning in the new normal era, and 3) to find out how the teacher's strategy in increase student interest in learning in the new normal

era. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The subjects in this study were 2 teachers and 10 students at MIN 2 Aceh Barat. The results of this study indicate that the pandemic has an impact on student interest in learning in the new normal era. This happens because the learning process from face to face to distance learning. This causes students' interest in learning to decrease. Meanwhile, the learning obstacle faced by students in the new normal era at MIN 2 Aceh Barat is wearing a mask during the learning process, it makes students feel stuffy so that it disrupts the learning process which results in decreased student interest in learning. Then the distribution of shifts is also an obstacle because students are lazy to go to school and study time is limited. The teacher's strategy in increasing student interest in learning in the new normal era at MIN 2 Aceh Barat is to create a learning atmosphere that can stimulate student interest, the teacher also designs learning that is interesting, fun and can relate lessons to students' daily lives. and teachers can also develop learning models and methods to make the classroom atmosphere fun so that students' interest in learning become increases.

Keyword: Covid-19 Pandemic, Learning Interest, New Normal Era

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 merupakan tahun penuh kejutan bagi semua negara di belahan dunia. Hal ini disebabkan oleh menyebarnya wabah penyakit bernama Covid-19 yang mulai berkembang di Wuhan, Cina. *World Health Organization* (WHO) menyatakan wabah penyebaran virus ini sebagai pandemi dunia saat ini. Hal ini juga dialami di negara Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien yang dinyatakan positif Covid-19. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya. Salah satunya menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan *physical distancing* yaitu dengan menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan pertemuan yang melibatkan banyak orang. Pemerintah juga menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) yaitu dengan menghimbau masyarakat untuk menyelesaikan segala pekerjaan dirumah (Dewi, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan bagi seluruh penduduk bumi. Seluruh kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa terkecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, Covid-19 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernafasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Ada banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya (Yunita, 2020). Adanya virus Covid-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dengan adanya virus Covid-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (Aji, 2020).

Pada tanggal 24 Maret 2020 menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan

pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut, dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh supaya Covid-19 dapat dicegah penyebarannya (Dewi, 2020).

Pemerintah menganjurkan seluruh siswa-siswa untuk belajar di rumah di bawah pengawasan orang tua. Pengembangan program pembiasaan perilaku baik di rumah wajib dilaporkan oleh orang tua setiap harinya dengan video atau foto. Untuk menggunakan media pada saat pembelajaran daring, tergantung pihak sekolah untuk menggunakan berbagai jenis media. Meskipun belajarnya dengan pembelajaran daring tetapi siswa juga tetap semangat, namun adakalanya siswa juga bosan dengan pembelajaran daring hingga mempengaruhi minat belajar siswa (Aulia, 2020).

Siswa yang mempunyai minat dalam belajar adalah siswa yang memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu yang telah dipelajarinya secara terus-menerus, memiliki rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, siswa memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada apa yang diminati, karena lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya dari pada hal yang bukan minatnya. Peserta didik memiliki minat belajar yang rendah di *era new normal* Covid-19. Penggunaan media belajar online tidak semua guru dapat menerapkannya sama halnya dengan siswa yang masih banyak keluhan karena pemberian tugas yang banyak di setiap pembelajaran serta singkatnya waktu dalam pengerjaan (Tanjung, 2021).

Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa mengalami stress dan jenuh dalam menjalaninya. Dengan dibukanya kembali sekolah memberi gambaran baru terhadap pembelajaran di masa *New normal* Covid-19, baik itu dari strategi guru dalam mengajar ataupun mengembangkan media yang membantu siswa dalam belajar. Kesulitan belajar sebelumnya diharapkan dapat terpenuhi dimasa *New normal*, sehingga minat siswa dalam mengikuti pembelajaran muncul dan hasil belajar meningkat dari sebelumnya (Chaterine, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di masa *new normal* dimulai pada Mei 2021 masih harus melihat kategori wilayah-wilayah tertentu yaitu zona merah, zona orange, zona kuning dan zona hijau. Daerah yang boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka hanya untuk wilayah hijau dan kuning. Hal ini sebagaimana Dirjen Pendidikan Kemenag RI dalam surat Edaran Nomor 1673 Tahun 2020 yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran selama masa covid-19 dimana pembelajaran tatap muka tidak boleh dilaksanakan pada lokasi zona merah dan oranye, namun boleh melaksanakan tatap muka pada zona hijau dan kuning (SE Kemenag, 2019).

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di MIN 2 Aceh Barat pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap minat belajar siswa di *era new normal*. Dikarenakan pembelajaran online sudah menjadi kebiasaan bagi diri siswa tersebut. Tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa (Aji, 2020).

Melihat minat belajar siswa di *era new normal* yang tidak stabil akibat dampak

pandemi Covid-19 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Belajar Siswa di *Era New Normal* (Studi Kasus MIN 2 Aceh Barat).”

KAJIAN TEORETIS

A. Pandemi Covid-19

Pandemi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Pan* yang artinya semua dan *Demod* yang artinya orang. Adalah epidemi penyakit yang menyebar di wilayah yang luas, misalnya beberapa benua, atau di seluruh dunia (Wikipedia, 2020). Tidak lama ini dunia sedang diguncang oleh pandemi hebat bernama Covid-19. Peningkatan dari hari ke hari jumlah pasien terinfeksi virus Covid-19 sudah sulit dikendalikan. Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *coronavirus 2019* di seluruh dunia untuk semua negara. Oleh karena itu diperlukannya suatu perencanaan yang jelas dari pemerintah untuk menanggulangi permasalahan ini (Wahidah, 2020).

Dalam keputusan menteri Kesehatan Nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 tertera bahwa jika sebelumnya pembelajaran dilakukan dengan media *online* maka dimasa *New normal* ini siswa kembali melakukan pembelajaran di sekolah. Untuk aktivitas sekolah memiliki beberapa aturan waktu agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19, pembelajaran yang awalnya dilakukan sampai pukul 1.00 sekarang dilaksanakan sampai pukul 10.00 tanpa adanya waktu istirahat (Alkhaira & Lena, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arum (2020) disebutkan bahwa pemerintah Indonesia masih hanya melakukan penanganan berupa pembatasan sosial saja (*social distancing*). Sedangkan banyak kalangan yang menganggap lebih efektif menerapkan sistem karantina wilayah atau *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus ini. Hal itu dilakukan agar tidak menginfeksi lebih banyak orang sedangkan pembatasan sosial masih rawan penyebarannya disebabkan banyak masyarakat yang tidak mau mengikuti, karena pada hakikatnya hal tersebut hanya sekedar imbauan dan tidak ada sanksi berat yang bisa membuat masyarakat patuh. Sebagai tanggapan terhadap pandemi beberapa wilayah sudah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada tahun 2020. Namun kebijakan ini diganti dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada 13 Januari tahun 2021 (Wikipedia, 2021).

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi cukup membawa dampak yang serius pada aturan kesehatan, masih banyak perubahan yang terjadi ketika pandemi virus Covid-19 melanda di Indonesia berbagai sektor mengalami kemunduran seperti sektor pariwisata, ekonomi, industri, pendidikan dan lainnya. Dalam dunia pendidikan banyak peserta didik yang mengeluh bahwa belajar dari rumah lebih ribet karena peserta didik lebih banyak diberikan tugas ketimbang diberikan penjelasan tentang materi yang bersangkutan. Peserta didik cenderung stress dalam menghadapi hal tersebut hingga tergangu minat belajarnya (Wikipedia, 2020).

Konsekuensi dari penutupan lembaga pendidikan, secara fisik dan mengganti dengan belajar di rumah sebagaimana kebijakan pemerintah adalah adanya perubahan sistem belajar mengajar. Pengelola sekolah, siswa, orang tua, dan tentu saja guru harus

berimigrasi ke sistem pembelajaran digital atau online, yang lebih dikenal dengan istilah *e-learning* atau dikenal dengan istilah Pembelajaran dalam jaringan atau “pembelajaran daring” di Indonesia. Siswa melakukan pembelajaran daring dan berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi yang dipakai seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meet*, *Whatsapp Group* dan lain sebagainya. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah Dasar/Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (Universitas) baik yang berada di bawah kementerian RI memperoleh dampak negatif. Pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalau online. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah (Aulia, 2020).

Wilder Smith dan Freedman (2020) menyatakan dengan adanya *Social Distancing* maka pembelajaran di sekolah menjadi terhambat dan tidak bisa dilakukan secara langsung, hal ini juga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pendidikan. Sekolah-sekolah diliburkan dan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi terganggu, pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka sementara tidak bisa dilakukan, lalu beralih ke pembelajaran daring/ jarak jauh. Untuk mengatasi hal tersebut guru perlu mengubah desain model pada kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran tetap berjalan dengan maksimal. Dengan menghindari pembelajaran tatap muka diharapkan dapat mengurangi penyebaran wabah virus Covid-19.

Menurut Rohayani (2020), kondisi dunia yang terkena dampak Covid-19 mengakibatkan kegiatan pembelajaran dialihkan pada kelas *online* atau virtual. Secara berangsur-angsur banyak organisasi mengadopsi *Online Learning* sebagai metode penyampaian utama untuk para pegawai. Meskipun penggunaan sistem belajar *Online* merupakan suatu yang relative mahal. Namun dapat ditarik suatu manfaat yang sangat besar dari strategi tersebut baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik. Mahalnya pembelajaran *online* masih terjangkau sebagai ganti biaya transportasi ketika harus datang ke sekolah.

Setyosari (2007) menyatakan bahwa pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi-potensi, antara lain: kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks belajar secara *online*, siswa dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara, data, dan video dengan bimbingan pengajar. Tutorial tatap muka diganti dengan perantaran teknologi yang disebut Tuweb (Tutorial Berbasis Web). Diharapkan hasil belajar peserta didik menjadi bagus di tengah maraknya virus Covid-19.

Ketiak era *new normal* dalam dunia pendidikan mulai dijalankan, banyak peserta didik yang mengeluh bahwa belajar daring dari rumah lebih ribet karena peserta didik lebih banyak diberikan tugas ketimbang diberikan penjelasan tentang materi yang bersangkutan. Peserta didik cenderung stress dalam menghadapi hal tersebut. Dengan alasan tidak bisa *refresing* dan tidak bisa bertemu dengan teman- temannya (Rahma, 2021). Hal ini dapat berpengaruh terhadap minat sehingga semangat belajar siswa menurun.

Kebijakan era *new normal* ini mulai diberlakukan pada bulan Juni 2020 dimana

Pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan adaptasi “*new normal*” atau adaptasi kebiasaan baru dalam rangka menggerakkan kembali kegiatan perekonomian yang terdampak pandemi Covid-19. Langkah ini diambil untuk mengurangi dampak negatif pandemi Covid-19 yang telah melemahkan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Dengan adaptasi kebiasaan baru ini, diharapkan kita bisa tetap produktif di masa pandemi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah (Yulianto, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa pandemi Covid-19 membawa dampak negatif bagi pendidikan di Indonesia karena di masa pandemi sekolah ditutup dan tidak berjalan seperti biasanya. Selanjutnya pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi. Dipilihnya alternatif ini dikarenakan berkembangnya revolusi industri. Revolusi industri sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah, hal ini dikarenakan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menganalisis waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran. Hal ini dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antar pendidik dan peserta didik. Selama pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir di seluruh penjuru dunia. Namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan dengan maksimal dalam hal ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua dituntut untuk membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru di sekolah. Peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar di rumah menjadi sangat penting.

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah secara daring, maka peran yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga. Hal ini bisa berdampak positif, karena proses pembelajaran bisa dilakukan di rumah. Akan tetapi jika semua kegiatan dilakukan di rumah bisa menimbulkan psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang di masyarakat, seperti kecemasan, stress, dan lingkungan sosial yang negatif (Wardani, 2021).

Pada era milenial ini teknologi semakin canggih, jadi guru maupun siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi supaya bisa mengikuti pembelajaran daring. Penguasaan siswa maupun guru terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan WFH (*Work From Home*), maka mampu mempercepat berjalannya teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi guru dan siswa. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung. Tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran daring antara lain, *E-learning*, *Zoom*, *Google Classroom*, *Youtube* dan *Whatsapp*. Sarana-sarana tersebut bisa digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas (Kusnyat, 2020).

Pembelajaran jarak jauh dengan menerapkan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui *Whatsapp* grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus Covid-19 seperti sekarang ini, banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar di rumah. Dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah online, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi dividiokan kemudian dikirimkan ke aplikasi *Whatsapp* siswa dan ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber (Shari, 2020).

Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring, atau pembelajaran yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua pada anak memiliki beberapa kendala. Tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat segera melaksanakan pembelajaran tatap muka. Kendala- kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi: 1) orang tua kurang memahami materi, 2) kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, 3) tidak memiliki cukup waktu dalam mendampingi anak saat belajar, 4) kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, 5) kendala layanan jangkauan internet yang tidak memadai. Selain itu, dalam pelaksanaan daring ini ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah. Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti penelitian yang dilakukan oleh Prabhawi (2016), menyatakan bahwa pembelajaran terhadap anak lebih banyak dilakukan dengan guru di sekolah dari pada dengan orang tua dirumah.

Kendala lainnya dari pembelajaran daring adalah tugas yang diberikan guru tidak sesuai dengan kondisi murid dan orang tua. Sinyal juga merupakan kendala untuk mengakses informasi pembelajaran daring karena tidak semua daerah memiliki sinyal yang stabil. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi, akibat dari sinyal yang kurang memadai. Oleh karena itu mereka jadi terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian kendala untuk guru ketika memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran daring juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan, dan kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut (Siahaan, 2020).

Oleh karena itu kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi Covid-19 adalah memberikan gadget yang berlebihan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi kejenuhan anak selama masa pandemi hingga mengganggu minat belajar anak (Rohayani, 2020).

Mulai Januari 2021, kebijakan pembelajaran tatap muka dimulai dari pemberian izin oleh pemerintah, dan tetap dilanjutkan dengan izin berjenjang dari satuan pendidikan dan orang tua. Kebijakan ini berlaku mulai semester genap tahun ajaran 2020/2021. Daerah dan sekolah diharapkan siap melakukan tatap muka, dan harus segera meningkatkan kesiapannya. Pembelajaran tatap muka ini diperbolehkan, bukan wajib. Keputusan ada di tiga pihak yakni pemerintah daerah, kepala sekolah dan orang tua. Bagi siswa yang orang tuanya tidak memperbolehkan anaknya masuk sekolah, tidak akan

dilarang. Karena itu, menurut Pemerintah adalah hak pribadi. Kapasitas maksimal harus 50 persen dengan sistem rotasi atau *shifting* (tidak boleh penuh), izin pembelajaran tatap muka ini diperbolehkan karena adanya beberapa kendala pembelajaran jarak jauh, termasuk kesulitan bagi siswa di daerah (Wikipedia, 2021).

B. Minat Belajar siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Depdiknas. Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, perhatian, keinginan dan kesukaan. Minat yaitu suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan sekitar keinginan untuk mengetahui, mempengaruhi, mempelajari dan membuktikan lebih lanjut (Depdikbud, 2002).

Sedangkan menurut Djaali minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. dan minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan (Djaali, 2008).

Definisi minat menurut Nur Hasanah adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi dan hasil interaksi seseorang atau individu dengan konten atau kegiatan tertentu. Dalam pembelajaran akademik, minat seorang anak sangat memberikan pengaruh positif dalam pengetahuan maupun bidang studi tertentu. terdapat tiga aspek penting yang dapat mempengaruhi minat seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap, Selanjutnya definisi minat belajar adalah sikap ketaatan pada belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh- sungguh (Nurhasanah, 2016).

Minat belajar adalah salah satu rasa untuk menyukai atau juga tertarik pada satu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar. Minat belajar merupakan sikap kedisiplinan dalam kegiatan proses belajar mengajar, baik yang menyangkut perencanaan jadwal belajar yang dimilikinya maupun ini pemikiran dirinya sendiri untuk melakukan usaha tersebut dengan bersungguh- sungguh dalam belajar (Asrul, 2020).

Konsep minat terdiri dari minat individu dan situasional. Minat individu didefinisikan sebagai minat mendalam pada suatu bidang atau kegiatan yang timbul berdasarkan pengetahuan, emosi, pengalaman pribadi yang sudah ada dan merupakan keinginan dari dalam diri untuk memahami sehingga menimbulkan pengalaman baru. Sedangkan minat situasional minat yang timbul secara spontan adanya rasa ingin tahu yang terinspirasi atau dipengaruhi oleh lingkungan (Nurhasanah, 2016). Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto (2009) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar dapat diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki rasa ketertarikan dengan pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, serta akan mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap

pengamatan, pengertian ataupun hal lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang dia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut.

Mengembangkan minat siswa terhadap suatu pelajaran pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antar materi yang dipelajari dengan dirinya sendiri. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan mempengaruhi dirinya dalam belajar. Siswa perlu menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang penting, dan siswa perlu memahami bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa perubahan dan kemajuan pada dirinya.

Dengan adanya minat akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan lebih mudah dipelajari. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam pencapaian tujuan belajar. Ciri siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya dalam kegiatan belajar. Siswa yang berminat dalam belajarnya mempunyai ciri-ciri: a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, b) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang dimiliki, c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, d) Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati, e) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain, f) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan (Ekawati, 2014).

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tak ada daya tarik baginya. Sedangkan jika bahan pelajaran itu menarik, maka siswa akan mudah mempelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar siswa. Pengaruh minat terhadap suatu kegiatan sangat besar, karena apabila suatu kegiatan tidak sesuai dengan minat maka hasilnya akan dicapai tidak maksimal, karena tidak ada perasaan tertarik, perhatian, perasaan senang dan usaha untuk mengetahui atau mempelajarinya (Akbar, 2004).

Menurut Whiterington (2010), minat mempunyai fungsi yaitu dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidup seseorang. dan minat juga dapat menjadi motivasi yang kuat bagi seseorang untuk berhubungan secara aktif. Dengan demikian minat dapat dijadikan sebagai alat pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga belajar, bekerja, dan berusaha secara aktif dalam pembelajaran.

Maka penting sekali apabila fungsi minat ini dapat dipahami siswa sehingga dapat mengarahkan lebih jelas keputusan yang akan diambil terhadap tujuan hidupnya serta memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang berminat pada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, sedangkan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar

tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya (Wherington, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata dengan mengetahui fungsi minat dalam pembelajaran maka seseorang cenderung memiliki arah yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai dan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan. Minat dapat berkembang karena adanya keterlibatan secara aktif dalam aktivitas- aktivitas yang memberikan daya tarik serta kekuatan dalam pembelajaran. Seseorang dapat dengan sengaja mengarahkan minatnya yaitu memusatkan perhatiannya, kemauannya, perasaan serta pikirannya pada suatu obyek tertentu yang ada diluar dirinya. Minat terbagi atas dua jenis yaitu minat primitif dan minat kultural. Minat primitif atau biologis merupakan minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan biologis yang berkisar pada soal makan, kenyamanan, dan kebebasan beraktivitas. Sedangkan minat kultural atau sosial merupakan minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yaitu berasal dari suatu pendidikan, yang terpenting dimana orang tersebut benar- benar terdidik, yang ditandai oleh adanya minat yang luas terhadap hal-hal yang bernilai (Cahyati, N & Kusauma, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, ada dua jenis minat yang perlu kita ketahui yaitu minat alami yang sudah ada dalam diri individu dan minat yang timbul karena dorongan dari luar atau minat kultural. Dengan adanya jenis-jenis minat tersebut, maka seseorang dapat diberi ajakan ataupun dorongan, sehingga dapat menstimulus minat tersebut pada diri seseorang.

Menurut Slameto (2009) minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah atau lembaga pendidikan dan faktor masyarakat. Sesuai dengan pengertian di atas faktor yang mempengaruhi minat ada dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau pengaruh dari orang lain atau lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya minat pada diri seseorang karena adanya kebutuhan dari diri manusia tersebut, dan faktor dari luar seseorang seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pergaulan, dan pengaruh media.

Pembelajaran di Era *New normal* ini seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembelajaran Daring yang dicanangkan oleh pemerintah akan terlaksana. Pendidik dapat menggunakan beberapa *platform* untuk mempermudah proses pembelajaran Daring seperti menggunakan , *Google Meet*, *Zoom*, dan berbagai *platform* lainnya, melalui *Platform* tersebut pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan mudah. Namun bukan berarti pembelajaran Daring tidak memiliki kendala bahkan pembelajaran Daring banyak memiliki kendala seperti peserta didik tidak memiliki alat komunikasi yang memadai, jaringan yang tidak stabil, kekurangan kouta, dan masih banyak lagi kendala lainnya seperti yang kita ketahui saat ini.

Pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa. dikarenakan siswa menjadi mudah bosan ketika pembelajaran daring berlangsung. Pembelajaran daring menjadi kurang menarik disebabkan karena tidak seperti belajar di kelas. Namun

guru harus menciptakan pembelajaran daring walaupun tidak sesuai dengan minat siswa seperti yang diharapkan oleh para siswa. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi mencari ilmu, akan mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi sebagai daya penggerak individu untuk menimbulkan kelangsungan pembelajaran kearah yang lebih baik. Dengan demikian siswa yang memiliki tingkat minat belajar yang tinggi sehingga mempercepat hasil yang ingin dicapai (Muhyiddin, 2020).

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan minat adalah dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan sekitar keinginan untuk mengetahui, mempengaruhi, mempelajari dan membuktikan lebih lanjut.

C) Era New Normal

Indonesia melakukan masa tanggap darurat penanganan Covid-19 sejak awal maret 2020, kemudian diusul modifikasi kebijakan karantina wilayah menjadi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dimulai pada 10 April 2020 di Jakarta, kemudian diusul beberapa kota satelit Jakarta, lalu diikuti wilayah lain dalam lingkup provinsi, Kabupaten, atau kota yang menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus secara signifikan. Walaupun kebijakan PSBB tidak dilaksanakan serentak ke seluruh wilayah, dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat tetap terasa se-Indonesia. setelah 3 bulan melewati masa tanggap darurat dan PSBB, pemerintah Indonesia mulai menjajaki penerapan kehidupan normal yang baru (*new normal*) dan melanggarkan PSBB.

New normal merupakan kehidupan baru dimana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa, namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar penyebaran virus Covid-19 dapat teratasi. Jika masyarakat tidak mengikuti protokol kesehatan. Maka pelaksanaan *new normal* akan menimbulkan bertambahnya kasus virus Covid 19. Pelaksanaan *new normal* berdampak pada dunia pendidikan, yang mana sekarang ini peserta didik belajar di rumah dengan pelaksanaan proses pembelajaran secara daring. Pelaksanaan *new normal* di Indonesia banyak menuai pro dan kontra. Banyak masyarakat mendesak agar pemberlakuan *new normal* dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Namun sekolah-sekolah dan kampus masih belum dibuka karena penyebaran virus Covid-19 sangat beresiko, dikarenakan ruangan kelas yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan sosial distancing didalam kelas (Fatimah, 2020).

Mulainya *era new normal* di Indonesia mengembalikan kegiatan belajar di sekolah seperti sebelum pandemi namun tetap mengikuti *protocol* kesehatan seperti menggunakan masker, selalu mencuci tangan, dan menjaga jarak. Pada 28 mei 2020 pemerintah pusat melalui menteri perencanaan pembangunan nasional/Kepala Bappenas pada 28 Mei 2020 dalam jumpa pers bersama Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dan Tim pakar Gugus Tugas penanganan Covid-19 menyampaikan protokol Masyarakat Produktif dan aman Covid-19 menuju Normal Baru (*new normal*) hidup berdampingan dengan Covid-19. Pemerintah menyebutnya penyusuain PSBB dimana sedang disusun kriteria dan langkah-langkahnya, serta menentukan bagaimana penyesuaian PSBB. Oleh karena itu, Pemerintah mengambil kebijakan menerapkan *new normal* serta memberikan himbauan kepada masyarakat yang mengharuskan beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan

(Firmansyah & Kardina).

Dalam bidang pendidikan di *masa new normal* sangat banyak hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini karena banyak penyesuaian yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Menteri Pendidikan menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka kemungkinan hanya dibuka di daerah zona hijau. Sementara untuk daerah yang memiliki zona kuning dan merah, tetap melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus kepada para siswa. Alasan ini sangatlah masuk akal karena di dalam satu sekolah dengan sekian jumlah siswa akan sulit untuk melaksanakan jaga jarak (Anies, 2020).

Pada masa *new normal* ini siswa kembali melakukan pembelajaran di sekolah. Dalam pengelolaan sekolah terdapat sistem *shift*. Sistem *shift* ini yaitu pembagian jadwal atau gelombang ketika peserta didik masuk sekolah, maka dari itu sistem *shift* ini diberlakukan jika kegiatan belajar sudah dapat dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi sistem *shift* seperti ini harus dimodifikasi terlebih dahulu, dengan tujuan agar tidak membahayakan jam kerja guru, jika sebelum pandemi kegiatan belajar disekolah 45 menit. Hal tersebut jelas tidak bisa dilakukan oleh peran guru dan sekolah saja, namun pemerintah pun harus terlibat dalam menyelesaikannya dengan mengatur lagi materi pelajaran melalui kurikulum khusus yang dibuat pada masa pandemi ini (Rahman, 2020).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk menuju *new normal* tersebut dapat berpengaruh besar dalam berbagai aspek terutama dalam bidang pendidikan yang dapat pengaruhnya dalam pengelolaan sekolah dan peserta didik dituntut untuk bisa menggunakan teknologi, jika keadaan sebelum Pandemi menuju *new normal* ini guru menilai kualitas siswa berdasarkan satu kelas, namun pada *new normal* ini guru tidak bisa lagi memberikan penilaian dengan cara seperti itu, akan tetapi ada cara lain untuk guru menilai peserta didiknya. Yaitu dengan diperhatikannya peserta didik satu persatu, hal tersebut bertujuan untuk guru menggali potensi peserta didik, terutama potensi dalam teknologi (Firmansyah & Kardina, 2020).

Berdasarkan uraian di atas *new normal* dilakukan sebagai upaya kesiapan untuk beraktivitas di luar rumah seoptimal mungkin, sehingga dapat beradaptasi dalam perubahan pola hidup ini dibarengi dengan menjalani protokol kesehatan sebagai pencegahan penularan Covid-19.

Sejak adanya pandemi covid-19 kondisi ini memaksa kita untuk tinggal di rumah, melakukan pekerjaan rumah kecuali sektor pendidikan. Pemerintah mengambil kebijakan melakukan pembelajaran jarak jauh, tetapi kebijakan tersebut memiliki banyak hambatan dan rintangan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, namun semua itu harus dilalui demi melancarkan siswa untuk mematuhi protokol kesehatan. Kini pemerintah mengeluarkan wacana "*new normal*" termaksud kenormalan baru dalam bidang pendidikan. *new normal* kita diminta hidup berdampingan dengan Covid-19 tetapi tetap harus mematuhi protokol kesehatan. Keadaan menuju *New normal* tentu tidak sedikit membutuhkan sumber daya, melainkan dimaksimalkannya sumber daya di sekolah maupun di perguruan tinggi. Kegiatan belajar tentunya tidak berjalan seperti sebelumnya, dengan demikian kegiatan yang dilakukan peserta didik maupun tenaga pendidik dibantu dengan beberapa aplikasi yang dapat menunjang proses kegiatan belajar. Antara lain

seperti aplikasi: *zoom*, *google classroom*, *whatsapp*, dan aplikasi lainnya (Khasanah, 2020).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia atau yang biasa disingkat sebagai Kemendikbud, langsung merespon dengan mengeluarkan surat Edaran No 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Dengan isian antara lain kaitan dengan protokol dan prosedur keamanan saat sekolah kembali dibuka, seperti ringkasannya sebagai berikut: 1) Pengaturan mekanisme siswa antar jemput siswa oleh satuan pendidikan, 2) Kebersihan dan streilisasi sarana-prasana sekolah secara rutin minimal dua kali, 3) Pemantauan secara rutin kondisi kesehatan warga sekolah oleh pihak sekolah kaitan dengan gejala Covid-19, 4) Penyediaan fasilitas pencuci tangan menggunakan sabun oleh pihak sekolah wajib diberikan, 5) Menerapkan protokol kesehatan lainnya seperti menjaga jarak dan etika batuk dan bersin yang benar. Keputusan surat edaran yang diteloh dikeluarkan oleh kemendikbud tersebut akan menjadi acuan dalam perubahan yang cukup besar bagi duniapendidikan menuju *New normal*. Baik itu dalam pengelolaan sekolah dan peserta didik (Rahman, 2020).

C. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era *New Normal*

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu berupa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan (Majid, 2013).

Sadirman (2012) menyatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Begitu pentingnya minat belajar ini, maka guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa oleh sebab itu guru perlu merancang sebuah pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pelajaran menjadi bermakna dan terasa manfaatnya oleh siswa, semua itu dilakukan demi memunculkan minat siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajarinya dengan harapan mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Guru juga harus bisa mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran dan metode-metode pembelajaran sehingga membuat suasana kelas menjadi menyenangkan siswa pun tidak merasa bosan hingga minat belajar siswa menjadi meningkat (Sadirman, 2012).

Minat belajar siswa saat pandemi melanda menjadi perhatian banyak pihak. Agar minat belajar siswa di *Era New Normal* tumbuh maka guru perlu memberikan motivasi terhadap siswa dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan perilaku yang patut dicontoh oleh semua siswa disekolah. serta melakukan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan kreatif untuk menumbuhkan minat belajar siswa (Asrul, 2020).

Minat merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar. Minat yang dapat menunjang belajar adalah minat kepada bahan/mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak berminat kepada bahan/mata pelajaran juga kepada

gurunya, maka siswa tidak akan mau belajar oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi dan mencari strategi yang cocok agar siswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran. Para guru perlu mengenal minat-minat muridnya karena itu penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman - pengalaman belajar, menuntun mereka ke arah pengetahuan dan untuk mendorong motivasi mereka. Hal tersebut merupakan strategi-strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam menghadapi masa era new normal.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah atau membuat gambaran secara sistematis, *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya *naturalistik* dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak dilakukan dilaboratorium melainkan harus terjun dilapangan (Hadi, 2010).

Dalam penelitian ini, sumber data primer dalam bentuk kata-kata diperoleh dari wawancara. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian, yaitu siswa dan guru MIN 2 Aceh Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, dan lengkap tentang minat belajar siswa di era new normal. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di MIN 2 Aceh Barat, yang berada di Pereumee. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 s/d Oktober 2021.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sample penelitian dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.⁷ Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *Purposive Sampling* berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru MIN 2 Aceh Barat sebanyak 2 orang dan siswa MIN 2 Aceh Barat sebanyak 10 orang. Alasan peneliti memilih 10 orang siswa kelas V di sekolah tersebut karena siswa sudah dapat diajak berkomunikasi dan bekerjasama, sehingga mudah untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak pandemi covid-19 terhadap minat belajar siswa di era *new normal*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, masa daring sangat berbeda dengan *era new normal* seperti sekarang ini. Adapun tanggapan dari salah satu informan yaitu guru kelas mengatakan “Alhamdulillah mereka sangat bersemangat dan antusias belajar kembali ke sekolah setelah libur akibat pandemi Covid-19, walaupun proses belajar di *era new normal* ini masih memakai sistem *shift*, siswa dibagi perkelompok A dan B untuk datang ke sekolah. Setiap siswa datang ke sekolah wajib memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan”.

Selanjutnya informan yang lain menyatakan bahwa “Awalnya belajar daring kemudian beralih tatap muka dengan menerapkan sistem *shift* dan tetap memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dan masing-masing siswa diharuskan membawa bekal dari rumah ke sekolah agar tidak jajan di tempat yang berkerumunan.

Menurut Yulianto (2020), kebijakan *era new normal* ini diterapkan sejak bulan Mei 2020 dimana Pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan adaptasi “*new normal*” atau adaptasi kebiasaan baru dalam rangka menggerakkan kembali kegiatan perekonomian yang terdampak pandemi Covid-19. Langkah ini diambil untuk mengurangi dampak negatif pandemi Covid-19 yang telah melemahkan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Dengan adaptasi kebiasaan baru ini, diharapkan kita bisa tetap produktif di masa pandemi dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Selain itu Wikipedia (2021) menyebutkan bahwa Mulai Januari 2021, kebijakan pembelajaran tatap muka dimulai dari pemberian izin oleh pemerintah, dan tetap dilanjutkan dengan izin berjenjang dari satuan pendidikan dan orang tua. Kebijakan ini berlaku mulai semester genap tahun ajaran 2020/2021. Daerah dan sekolah diharapkan siap melakukan tatap muka, dan harus segera meningkatkan kesiapannya. Pembelajaran tatap muka ini diperbolehkan, bukan wajib. Keputusan ada di tiga pihak yakni pemerintah daerah, kepala sekolah dan orang tua. Bagi siswa yang orang tuanya tidak memperbolehkan anaknya masuk sekolah, tidak akan dilarang. Karena itu, menurut Pemerintah adalah hak pribadi. Kapasitas maksimal harus 50 persen dengan sistem rotasi atau *shifting*. (tidak boleh full), izin pembelajaran tatap muka ini diperbolehkan karena adanya beberapa kendala pembelajaran jarak jauh. Termasuk kesulitan bagi siswa di daerah.

Selanjutnya mengenai minat belajar siswa informan 1, menyatakan bahwa “Minat belajar siswa di *era new normal* itu agak menurun dikarenakan ketika pembelajaran daring siswa banyak mengalami kendala dan ketika belajar menggunakan sistem *shift* minat belajar siswa untuk saat ini masih sama dikarenakan mereka sudah terbiasa belajar daring menggunakan *Handphone* jadi perhatian mereka ketika belajar tatap muka masih belum fokus”.

Sedangkan informan 2, menyatakan “Minat belajar siswa di *era new normal* ini agak sedikit menurun dikarenakan banyak siswa mengalami kelalaian yang diakibatkan terjadinya proses pembelajaran daring disebabkan selama belajar di rumah siswa sering tidak diperhatikan atau didampingi oleh orang tuanya. Akibat kurangnya perhatian orang tua pada sistem pembelajaran daring membuat kurangnya minat belajar pada siswa dan nilainya pun menjadi menurun”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhyiddin (2020), bahwa pembelajaran daring berpengaruh terhadap minat belajar siswa. dikarenakan siswa menjadi mudah bosan ketika pembelajaran daring berlangsung. Pembelajaran daring menjadi kurang menarik disebabkan karena tidak seperti belajar di kelas. Namun guru harus menciptakan pembelajaran daring walaupun tidak sesuai dengan minat siswa seperti yang diharapkan oleh para siswa. Pembelajaran Daring banyak memiliki kendala seperti peserta didik tidak

memiliki alat komunikasi yang memadai, jaringan yang tidak stabil, kekurangan kouta, dan masih banyak lagi kendala lainnya seperti yang kita ketahui saat ini.

Menurut Akbar R (2004), minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tak ada daya tarik baginya. Sedangkan jika bahan pelajaran itu menarik, maka siswa akan mudah mempelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar siswa. Pengaruh minat terhadap suatu kegiatan sangat besar, karena apabila suatu kegiatan tidak sesuai dengan minat maka hasil yang akan dicapai tidak maksimal, karena tidak ada perasaan tertarik, perhatian, perasaan senang dan usaha untuk mengetahui atau mempelajarinya.

Selanjutnya sistem belajar selama *era new normal* di sekolah MIN 2 Aceh barat menurut informan siswa 1, “Selama *era new normal* sistem belajar di sekolah itu buk awalnya belajar daring, kemudian beralih menjadi tatap muka menggunakan sistem *shift* dan tetap memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak”. Kemudian menurut siswa 2 “Sistem belajar di sekolah selama *era new normal* awalnya belajar daring, kemudian tatap muka menggunakan sistem *shift* dan tetap memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak”. Menurut Siswa 3 “di era *New normal* sistem belajar di sekolah itu buk awalnya belajar di rumah, setelah belajar di rumah kemudian kembali belajar tatap muka menggunakan sistem *shift* dan tetap memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak”. Menurut siswa 4 “di era *New normal* sistem belajar di sekolah itu buk pertama belajar daring, kemudian tatap muka dengan menggunakan sistem *shift* dan mematuhi 3 M”. Menurut siswa 5 “Selama era *New normal* sistem belajar di sekolah awalnya belajar daring, terus tatap muka menggunakan sistem *shift*, memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak”. Menurut Siswa 6 “Sistem belajar di sekolah itu buk awalnya belajar daring, terus tatap muka menggunakan sistem *shift*, memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas dan menjaga jarak dengan teman”. Menurut siswa 7 “Selama era *New normal* sistem belajar di sekolah itu buk bermacam macam awalnya belajar daring, setelah itu tatap muka dengan diterapkan sistem *shift* dan tetap memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak”. Menurut siswa 8 “di era *New normal* sistem belajar di sekolah awalnya belajar daring, terus tatap muka menggunakan sistem *shift* dan tetap memakai masker, mencuci tangan”. Menurut siswa 9 “Sistem belajar di sekolah di era *new normal* awalnya belajar daring, kemudian tatap muka tetapi diterapkan sistem *shift* dan tetap mematuhi protokol kesehatan”, dan menurut siswa 10 “Selama era *New normal* sistem belajar di sekolah awalnya belajar daring, kemudian tatap muka tetapi menggunakan sistem *shift* dan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak”.

Menurut Firman (2020), pada masa *new normal* ini siswa kembali melakukan pembelajaran di sekolah. Dalam pengelolaan sekolah terdapat sistem *shift*. Sistem *shift* ini yaitu pembagian jadwal atau gelombang ketika peserta didik masuk sekolah, maka dari itu sistem *shift* ini diberlakukan jika kegiatan belajar sudah dapat dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi sistem *shift* seperti ini harus dimodifikasi terlebih dahulu, dengan tujuan agar tidak membahayakan jam kerja guru, jika sebelum pandemi kegiatan belajar di sekolah 45 menit. Hal tersebut jelas tidak bisa dilakukan oleh guru dan sekolah saja, namun

pemerintah pun harus terlibat dalam menyelesaikannya dengan mengatur lagi materi pelajaran melalui kurikulum khusus yang dibuat pada masa pandemi ini.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran di era *new normal* menurut responden siswa 1 “hal yang mempengaruhi saya belajar adalah saya pingin menjadi pintar”. Menurut siswa 2 “karena di suruh sama ibu dan ayah untuk belajar”. Menurut siswa 3 “disuruh ayah dan ibu untuk belajar”. Menurut Siswa 4 “karena mau pandai dan cepat sukses”, menurut siswa 5 “saya memang suka belajar karena dengan belajar saya menjadi pintar”, menurut siswa 6 “karena saya ingin menggapai cita-cita jadi saya tidak boleh bermalasan”, menurut siswa 7 “saya ingin jadi siswa berprestasi maka saya harus belajar”, menurut siswa 8 “saya pengen jumpa teman-teman di sekolah makanya suka suka kesekolah”. menurut Siswa 9 “karena ingin belajar”, dan menurut siswa 10 “ingin menjadi kebanggaan orang tua”.

Menurut Slameto (2009), minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah atau lembaga pendidikan dan faktor masyarakat. Sesuai dengan pengertian di atas faktor yang mempengaruhi minat ada dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau pengaruh dari orang lain atau lingkungannya.

Kemudian dampak pembelajaran di era *new normal* bagi siswa adalah menurut informan siswa 1 “pembelajaran menjadi menurun”, menurut siswa 2 menyatakan bahwa “saya tidak semangat dan tidak mengerti dengan pelajaran yang diberikan oleh guru”, menurut siswa 3 “pembelajaran menjadi menurun karena tidak paham”, menurut siswa 4 “banyak tugas yang diberikan jadi pusing”, siswa 5 “pembelajaran saya menjadi menurun”, menurut siswa 6 “saya susah memahami pelajaran karena tidak berinteraksi langsung dengan guru dan orang tua saya pun tidak sempat menjelaskan karena sibuk kerja”, menurut siswa 7 “menjadi meningkat karna saya suka belajar online, mudah untuk mencari jawaban”, menurut siswa 8 “tidak enak belajar di rumah tidak ada yang ajarin”, menurut siswa 9 “pembelajaran saya menjadi menurun karena saya tidak paham”, dan menurut siswa 10 “pembelajaran saya menjadi menurun karena bosan enak belajar di sekolah bisa bersama teman-teman”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan di Wikipedia (2020) yang menjelaskan bahwa kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi cukup membawa dampak yang serius pada aturan kesehatan, masih banyak perubahan yang terjadi ketika pandemi virus Covid-19 melanda Indonesia berbagai sektor sehingga mengalami kemunduran seperti sektor pariwisata, ekonomi, industri, pendidikan dan lainnya. Dalam dunia pendidikan banyak peserta didik yang mengeluh bahwa belajar dari rumah lebih sulit, hal ini karena peserta didik lebih banyak diberikan tugas ketimbang diberikan penjelasan tentang materi yang bersangkutan. Peserta didik cenderung stres dalam menghadapi hal tersebut hingga terganggu minat belajarnya.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya pembatasan interaksi, kementerian pendidikan Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu meliburkan sekolah dengan mengganti proses

kegiatan belajar mengajar menggunakan sistem dalam jaringan, dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring, muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian diganti dengan tugas, hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak. Kemudian akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat sinyal yang kurang memadai (Siahan, 2020).

2. Kendala-kendala belajar siswa selama era *new normal*

Hasil wawancara di MIN 2 Aceh Barat ditemukan adanya beberapa kendala-kendala belajar siswa di era *new normal*. Adapun menurut respon dari guru di MIN 2 Aceh Barat “setelah ibu lihat hasil belajar siswa MIN 2 Aceh Barat di era *new normal* itu agak menurun karena siswa biasanya mereka belajar dirumah secara daring pas masuk ke sekolah agak menurun. Tetapi kami guru - guru MIN 2 Aceh Barat akan meningkatkan kembali semangat belajar siswa dengan berbagai macam cara”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden guru yang lain “saya sebagai guru MIN 2 Aceh Barat untuk mengatasi kendala-kendala yang berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa saya mengembangkan kreativitas saya sebagai guru untuk menarik minat belajar siswa serta memberikan motivasi”.

Sedangkan menurut responden siswa kelas V “kendala yang dialami oleh siswa ketika di era *new normal* tepatnya daring saya sangat bosan karena harus belajar sendiri”, menurut siswa 2 “tidak ada penjelasan dari guru membuat saya menjadi bingung”, menurut siswa 3 “bosan tidak ada kawan dan guru”, menurut siswa 4 “bosan, dan saya jadi gatau apa-apa”, menurut siswa 5 “guru tidak menjelaskan dan banyak di kasih tugas membuat saya tidak paham”, menurut siswa 6 “susah memahami pelajaran”, menurut siswa 7 “kalau belajar daring susah”, menurut siswa 8 “: tidak enak belajar dirumah ga ada yang ajarin”, menurut siswa 9 “susah memahami pembelajaran karena mamak tidak pandai menjelaskan pelajaran”, menurut siswa 10 “bosan karena tidak seru seperti belajar di sekolah”.

Dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru MIN 2 Aceh Barat bahwa minat belajar siswa di MIN 2 Aceh Barat di era *new normal* sudah berkurang minatnya dalam belajar. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi siswa ketika belajar selama covid yang banyak liburnya dan belajardi rumah. kendala siswa MIN 2 Aceh Barat pada pembelajarandi *Era New normal* yaitu memakai masker ketika proses pembelajaran, hal tersebut membuat siswa merasa pengap sehingga mengganggu proses pembelajaran yang mengakibatkan minat belajar siswa menurun. Kemudian kendala selanjutnya pembagian *Shift*, hal itu membuat siswa menjadi malas sekolah, serta waktu belajar yang dibatasi juga menjadi kendala bagi siswa.

Marleni (2016) menguraikan bahwa guru harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa.. Selain itu faktor kendala bagi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa karena kurang dukungan dan didikan orang tua di rumah selain itu karena tingkat daya serap siswa yang berbeda-beda. faktor-faktor yang

mempengaruhi minat belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa mencakup perhatian siswa yang muncul akibat didorong rasa ingin tahu, sikap, bakat dan kecerdasan. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar meliputi faktor sekolah yang meliputi sarana dan prasarana sekolah, perlengkapan sekolah dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dan faktor keluarga (Marleni, 2016).

3. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di *Era New normal*

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru hendaknya memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sesuai dengan keadaan siswa. Guru mata pelajaran di MIN 2 Aceh Barat menggunakan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MIN 2 Aceh Barat diketahui bahwa: "untuk meningkatkan minat belajar pada siswa kami guru MIN 2 Aceh Barat akan memotivasi semangat siswa dalam belajar dan memberikan bahan ajar yang menarik serta kami akan mendampingi siswa yang belum berhasil dalam belajar dengan memberikan remedial-remedial kepada siswa. Dan bagi siswa yang sudah bisa kami juga memberikan pengayaan untuk mengatasi hambatan-hambatan".

Selanjutnya hal yang sama juga dikatakan oleh guru yang lain di MIN 2 Aceh Barat "saya sebagai guru MIN 2 Aceh Barat untuk mengatasi kendala - kendala yang berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa saya akan mengembangkan kreativitas saya sebagai guru untuk menarik minat belajar siswa serta memberikan motivasi".

Dalam meningkatkan minat belajar siswa, guru menggunakan strategi belajar terkhusus dirancang untuk mengoptimalkan tujuan belajar. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai sarana dalam peningkatan motivasi belajar siswa, strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan minat belajar menggunakan berbagai macam metode, dimana guru dituntut memiliki kemampuan mengembangkan metode-metode pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa. Ada banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, pada dasarnya tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Usman, 2009).

Adapun wawancara hasil belajar siswa di MIN 2 Aceh Barat dengan guru adalah "setelah ibu lihat hasil belajar siswa MIN 2 Aceh Barat di era *new normal* itu agak menurun karena siswa biasanya mereka belajar dirumah secara daring pada saat masuk ke sekolah agak menurun. Tetapi kami guru-guru MIN 2 Aceh Barat akan meningkatkan kembali semangat belajar siswa dengan berbagai macam cara". Selanjutnya menurut informan yang lain "berbeda halnya dengan pembelajaran daring, sekarang siswa lebih terlihat hasil belajarnya di masa era *new normal* karena saya bisa menjangkau siswa-siswa saya secara langsung".

Sadirman (2012) menyatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Begitu pentingnya minat belajar ini, maka guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat

siswa oleh sebab itu guru perlu merancang sebuah pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pelajaran menjadi bermakna dan terasa manfaatnya oleh siswa, semua itu dilakukan demi memunculkan minat siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajarinya dengan harapan mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Guru juga harus bisa mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran dan metode-metode pembelajaran sehingga membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa pun tidak merasa bosan sehingga minat belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar dipengaruhi oleh minat siswa itu sendiri. Tidak adanya dorongan dari dalam diri siswa akan membuat siswa malas untuk belajar. Setiap siswa itu memiliki kemampuan dan kondisi yang berbeda-beda. Selain itu lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar, baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial. Lingkungan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Maka dari itu untuk mengatasi masalah dari faktor penghambat dalam meningkatkan minat belajar siswa, ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh para guru untuk menarik minat belajar siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mau belajar yaitu dengan memberikan nilai, hadiah, pujian dan lain sebagainya.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya virus Covid-19 ini telah memberikan dampak terhadap minat belajar siswa di era *new normal*. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh membuat peserta didik memiliki minat belajar yang rendah di era *new normal* Covid-19. Penggunaan media belajar online tidak semua guru dapat menerapkannya sama halnya dengan siswa yang masih banyak keluhan karena pemberian tugas yang banyak di setiap pembelajaran serta singkatnya waktu dalam pengerjaan. Adapun, kendala belajar yang dihadapi siswa di era *new normal* di MIN 2 Aceh Barat yaitu memakai masker ketika proses pembelajaran, hal tersebut membuat siswa merasa pengap sehingga mengganggu proses pembelajaran yang mengakibatkan minat belajar siswa menurun. Kemudian kendala selanjutnya adalah pembagian *Shift*. Hal itu membuat siswa menjadi malas sekolah, serta waktu belajar yang dibatasi juga menjadi kendala bagi siswa. Sedangkan strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di era *new normal* di MIN 2 Aceh Barat adalah mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa, guru merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pelajaran lebih bermakna dan terasa manfaatnya oleh siswa. Semua itu dilakukan demi memunculkan minat siswa terhadap pelajaran dan guru juga mengembangkan model dan metode pembelajaran agar membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga minat belajar siswa meningkat.

Adapun saran-sarannya adalah diharapkan guru-guru untuk selalu meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, agar siswa tertarik untuk belajar. Selain itu, diharapkan siswa untuk selalu mengikuti proses belajar dengan baik, meskipun selama *era new normal* ini dilakukan dengan kondisi yang mengharuskan siswa untuk menjalankan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(13).
- Akbar, R. (2004). *Program Percepatan Belajar Dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Alkhaira, S dan Lena, M.S. (2021). Survei Minat dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Semasa New Normal Covid-19 Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 16 (1).
- Anies (2020). *Covid-19: Seluk Beluk Corona Virus*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, R (2020). *Pembatasan Sosial di Indonesia Akibat Virus Corona Ditinjau dari Sudut Pandang Politik*. Jakarta: LawArXiv.
- Asrul & Afil, M. (2020). Dampak Pembelajaran Online Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Kendari*, 1–15.
- Aulia, S. (2020). Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://www.suara.com/yoursay/2020/07/20/175556/pembelajaran-daring-pada-masa-pandemi>
- Cahyati, N & Kusauma. (2020). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah. *Jurnal Golden Age*, 4(1).
- Chaterine, R. N. (2020). *Siswa Belajar dari Rumah, KPAI: Anak-anak Stres Dikasih Banyak Tugas*. Artikel Berita detikNews, Jakarta: detiknews.
- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional.(2021). Peta Sebaran Covid-19.
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Djaali. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2008.
- Ekawati, A. (2014). Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.
- Fatimah, S. (2020). Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Socius*, 8 (2).

- Firman & Rahman,S.R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiola dan Budaya*, 10.
- Firmansyah, Y & Kardina, F. (2020). Pengaruh New Normal di Tengah Pandemi Covid-19 Terhadap Pengelolaan Sekolah dan Peserta Didik. *Jurnal New Normal*, 4 (2).
- Hadi, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trihandayani, R. (2020). Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10 (3).
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid- 19. *Jurnal Sinestesia*, 10 (1).
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marleni, L. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bakkingan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 4 (2).
- Nurhasanah, S. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1).
- Prabhawani, S.W. (2016). *Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahma, S. A. (2021). Pemanfaatan Aplikasi WPS Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7 (1).
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Gender Mainstreaming*, 14 (1).
- Sardiman. (2012). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, P. (2007). Pembelajaran Sistem Online, Tantangan dan Rangsangan. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2 (2).
- Shari, A. (2020). Belajar Di Rumah Akibat Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- Sihan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1 (1).
- Slameto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Smithm, W & Freedman. (2020). Pandemi Covid-19, Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhandi. (2008). *Minat Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Surat Edaran Kemenag Nomor 1673 tahun 2020 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 bagi satuan Pendidikan Madrasah, Pesantren, Pendidikan Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Tanjung, R. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Batu. *Jurnal Mathedu*, 4 (1).
- Umar, H. (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, M. U. (2009). *Menumbuhkan Minat Belajar Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidah, I. (2020). Pandemi Covid-1: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11 (3).
- Wardani, A. (2021). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak usia Dini*, 5.
- Watnaya, A. K. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online Di Era Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 3.
- Whiterington. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wikipedia. (2021). *Pembelajaran di Era New Normal*. <https://id.wikipedia.org/>
- Wikipedia. (2020). *Pembelajaran Daring dalam Pandemi Covid-19*. <https://id.wikipedia.org/>
- Wikipedia Ensiklopedia Gratis. (2020). *Pandemi*. <https://id.wikipedia.org/>
- Yulianto, D. (2020). *New Normal Covid-19: Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Yunita. (2020). Penyebab Asal Mula dan Pencegahan Virus Corona di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.